

diri seseorang. Religiusitas berasal dari bahasa latin “*relegare*” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Religiusitas adalah sebuah ekspresi Spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock & Stark bahwa religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan iman yang dianut. Religiusitas sering kali di identikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Menurut Majid religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Religiusitas sendiri mempunyai arti diantaranya : *pertama*, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan atau taat agama.*kedua*,

religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang di ekspresikan dengan melakukan kegiatan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci. *ketiga*, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (Yaitu Allah) dari yang lain (yaitu makhluk) dimana itu semua dilakukan dengan menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, islam dan ihksan).

Dari beberapa definisi tokoh-tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agamanya yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan , yang penting diketahui dalam religiusitas ini adalah pengetahuan keagamaan seseorang atau orang itu sendiri. Dimana religiusitas tersebut dapat diketahui melalui beberapa aspek penting yaitu *pertama*, aspek keyakinan terhadap ajaran agama(aqidah). *Kedua*, aspek ketaatan terhadap ajaran agama (syari'ah dan ibadah). *Ketiga*, aspek penghayatan terhadap ajaran agama (ihksan). *Keempat*, aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan *Kelima*, aspek pelaksanaan ajaran agama (amal atau akhlak). Jadi pada intinya, seberapa jauhkan religiusitas individu penganut agama dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Definisi Agama

Agama memiliki definisi yang sangat bervariasi atau beragam. Definisi agama yang sering sekali dipakai atau yang sering muncul yaitu agama berasal dari kata, *a* yang berarti *tidak* dan *gam* yang berarti *pergi*, jadi dapat dikatakan bahwa agama adalah tidak pergi; tetap ditempat; diwarisi turun temurun. Selain itu, agama juga merupakan suatu system kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia yang selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah keberadaan Tuhan (eksistensi Tuhan), manusia dan hubungan manusia itu sendiri terhadap Tuhanya.

Spencer berpendapat bahwa agama itu pada dasarnya berisi keyakinan akan adanya sesuatu yang maha kekal yang berada diluar pikiran kita. Begitu halnya dengan Max Muller, dia menganggap seluruh agama adalah sebagai usaha untuk memahami apa-apa yang tak dapat dipahai dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat di ungkap, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas.

Menurut M. Reville, agama merupakan daya penentu bagi kehidupan manusia, dimana sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan dirinya yang dia sadari atau dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila berkaitan dengan hal tersebut.

Searah dengan pandangan islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan(teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi *koheren*. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan lain seperti dalam persekutuan dan sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangkakepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada sesuatu kekuatan yang besar yang harus disembah.

Dimping tauhid dan akidah, dalam islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saiufuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu akidah, syariah dan akhlak, dimana ketiga bagian itu berhubungan satu sama lain. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar dari syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak islam tanpa akhidah islam.

Konsep religiusitas Glock dan Stark adalah rumusan brilliant. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu dimensi atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan dari segala dimensi. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah dan ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh pula. Karena itu hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang keseluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

Untuk memahammi islam dan umat islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam.

Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengalaman dapat disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Isi dimensi keimanan ini menyangkut keyakinan terhadap Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qodhar.

Dimensi pribadatan (praktek agama) atau syariah seberapa besar tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang di suruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan Ramadhan.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berdermawan, menyehatkan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berbuat jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum-

Beberapa penelitian menemukan bukti bahwa pria homoseksual memiliki tingkat hormon androgen yang lebih rendah daripada pria heteroseksual (Dorner, 1988), namun yang lainnya tidak menemukan adanya perbedaan tersebut (Hendricks et al, 1989). Ellis dkk (1988) berpendapat bahwa stress selama kehamilan (yang bisa mempengaruhi tingkat hormon) lebih dapat memicu pembentukan janin homoseksual. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa anak laki-laki yang menunjukkan perilaku kewanitaan mengalami kesulitan selama masa prenatal daripada anak laki-laki lainnya (Zuger, 1989). Telah ditemukan bahwa tingkat hormon awal mempengaruhi orientasi seksual dan perilaku masa anak-anak yang berhubungan dengan jenis kelamin (Berenbaum & Snyder, 1995).

c. Fisiologi

Dua artikel pada awal tahun 1990-an melaporkan penemuan perbedaan otak pada pria homoseksual dan heteroseksual (LeVay, 1991; Swaab & Hofman, 1990). Kedua studi ini memfokuskan pada hipotalamus, yang diketahui berperan penting pada dorongan seksual, dan menemukan bahwa daerah-daerah tertentu pada hipotalamus pria homoseksual berbeda (lebih besar maupun lebih kecil) dengan pria heteroseksual.

orang yang tumbuh lebih cepat mulai tertarik secara seksual sebelum mereka mengalami kontak yang signifikan dengan lawan jenis. Karena pacaran biasanya dimulai pada usia sekitar 15 tahun, anak laki-laki yang dewasa pada usia 12 tahun masih bermain dan berinteraksi secara umum dengan kelompok dari jenis kelamin yang sama, sehingga kemungkinan perasaan erotis yang muncul berfokus pada anak laki-laki juga. Teori ini didukung oleh fakta bahwa homoseksual cenderung melaporkan kontak seksual yang lebih cepat dibandingkan heteroseksual. Selain itu, dorongan seksual pria bisa muncul lebih cepat daripada wanita.

d. Teori *Behavioris*

Teori behavioral tentang homoseksual menganggap bahwa perilaku homoseksual adalah perilaku yang dipelajari, diakibatkan perilaku homoseksual yang mendatangkan hadiah atau penguat yang menyenangkan atau pemberian hukuman atau penguat negatif terhadap perilaku heteroseksual. Sebagai contoh, seseorang bisa saja memilikim, hubungan dengan sesama jenis menyenangkan, dan berpasangan dengan lawan jenis adalah hal yang menakutkan, dalam fantasinya, orang tersebut bisa saja berfokus pada hubungan sesama jenis, menguatkan kesenangannya dengan masturbasi. Bahkan pada masa dewasa, beberapa pria dan wanita bergerak menuju perilaku dan hubungan sesama jenis jika mereka mengalami hubungan heteroseksual

